

MOTIVASI HIJRAHNYA RASULULLAH MUHAMMAD SAW DARI MAKKAH KE MADINAH

Abdul Hakim

NIP. 195512111984031002

Staf pengajar Kopertis Wil.I dpk FKIP-UISU Medan

ABSTRAK

Secara etimologi hijrah, bermakna berpindah tempat atau suasana yang tidak baik kepada yang lebih baik. Sedangkan secara terminology adalah; Perpindahan Rasulullah Muhammad saw. bersama pengikutnya dari Kota Makkah ke Kota Yasrib yang sekarang Kota Madinah yang di laksanakan pada tahun 622 M yaitu tiga belas tahun selepas Rasulullah Muhammad saw. diutus Allah menjadi Rasul-Nya.

Hijrahnya Rasulullah Muhammad saw. akibat ketidak senangan kaum Quraisy Makkah terhadap dakwah yang dilakukan Rasulullah saw. yaitu; mengajak masyarakat untuk merubah sikap mental penyembahan dari menyembah berhala kepada menyembah Allah swt. mentauhidkan Allah, yaitu satu-satunya Tuhan yang patut disembah yang lainnya tidak pantas. Program mentauhidkan Allah (monoteisma) ini merupakan sikap hidup (tauhid) para nabi-nabi terdahulu sejak nabi Adam as, sampai nabi Isa as. Artinya bahwa Muhammad Rasulullah saw. berjuang untuk melanjutkan atau melestarikan sikap tauhid para rasul sebelumnya. Oleh sebagian masyarakat Quraisy Makkah tidak menerima dan menentang dakwah Rasulullah saw. ini, karena mereka adalah penyembah berhala. Berbagai cara pendekatan kaum Quraisy untuk menghadang dakwah Rasulullah saw. agar meninggalkan dakwahnya, namun Rasulullah saw. menyatakan dalam perjuangannya, bahwa menyembah berhala itu tidak sesuai dengan sembah yang diperintahkan Allah dan para nabi yang mendahuluinya. Akibatnya muncul berbagai tindakan yang mengancam kehidupan Rasulullah saw. beserta sahabatnya, mulai dari teror mental (fitnah, caci-maki, pelemparan kotoran) embargo ekonomi (makanan minuman, jual beli dll) politik (adanya

putusan kaum musyrik untuk membunuh Rasulullah saw.) dan banyak hal yang membuat Rasulullah saw. tidak nyaman hidup di Negeri Makkah saat itu. Dari sekian banyak teror tersebut, Rasulullah saw. tidak pernah berucap dari dirinya untuk membumi hangaskan masyarakat Makkah, ia hanya bersikap sabar. Dari kondisi yang demikian konflik yang dihadapi Rasulullah saw. akhirnya turun perintah Allah agar beliau dan para sahabatnya supaya berhijrah ke Madinah al-Munawwarah. Perintah Allah ini mereka laksanakan dengan penuh yakin dan sabar sampai pada tujuan.

Masyarakat Madinah ternyata sudah menanti kedatangan beliau beserta sahabatnya, mereka menyambut Rasulullah dengan ungkapan syair: Telah datang pemimpin yang kami dambakan, yang dapat memberikan kenyamanan dan kemakmuran bagi kami dst.

Maka oleh Rasulullah Muhammad saw. sampailah ia dengan para sahabatnya di Kota Madinah. Dan dari Madinah ini Rasulullah saw. memulai kembali dakwahnya mengajak manusia menyembah Allah swt. mentauhidkan Allah, tidak ada Tuhan selain Allah. Oleh masyarakat Madinah dengan senang hati semua menerimanya. Rasulullah Muhammad saw. pun merubah nama dari Kota Yasrib menjadi Kota Madinah al-Munawwarah, sampai sekarang, dan dari Kota Madinah inilah Islam terpancar ke seantero dunia ini. Subhanallah.

Kata Kunci : Hijrah, Berjuang

PENDAHULUAN

Setiap peristiwa yang terjadi di alam ini dipastikan ada penyebabnya, dan dengan penyebab itu akan ada relevansinya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam kehidupan, namun sejauhmana manusia mampu

menganalisa isi kandungan suatu peristiwa tersebut.

Manusia adalah makhluk terbaik dari segala makhluk ciptaan Allah, manusia hidup membutuhkan tempat dan waktu untuk mengekspresikan budaya dan kemampuan dalam mengelola alam semesta terutama dalam memperjuangkan tugas hidupnya sebagai khalifah. Tugas manusia adalah untuk mengelola alam semesta membawa kemakmuran hidup manusia, member informasi serta merancang kehidupan masa depan yang lebih baik, dan menghindarkan malapetaka dan kebinasaan (*Basyiran wa Naziran*)

Dalam setiap memperjuangkan program dan tugas hidup sebagai khalifah, sesuai dengan strategi perjuangan, seseorang atau kelompok tidak cukup satu tempat sebagai pintu keluar perjuangan, tetapi kadang kala memerlukan tempat-tempat lain yang menjadi start awal perjuangan, apakah perpindahan perjuangan itu berdasarkan wahyu atau kesepakatan atau gerak-geraik garis perjuangan.

Perpindahan suatu perjuangan dari satu tempat, suasana ke tempat yang lain atau ke suasana yang lain akan menemui suatu kondisi yang berbeda, umumnya kondisi yang di temui tersebut boleh jadi suasana yang menggembirakan, membawa angin segar, suasana baru, pikiran baru, semangat baru yang akan berujung kepada kesuksesan program diri dan masyarakat, terlebih lagi kalau perpindahan tersebut merupakan perintah yang Mahakuasa, Allah swt atau perpindahan yang memiliki niat yang tulus yang ber-prinsip bahwa dunia Allah ini luas, di manapun makhluk Allah akan dapat hidup baik, atau sebaliknya.

Selama alam berkembang sudah terlalu banyak manusia sebagai penghuninya, sejak nabi Adam sampai manusia terakhir lahir pada hari yang akan datang. Manusia semuanya telah mendapat tugas, cita-cita, ide dan program untuk memakmurkan alam semesta serta mensejahterakannya. Namun mungkin cara dan metoda, ideology maupun langkah-langkah menuju kemakmuran itu yang berbeda.

Rasulullah Muhammad saw. adalah sebagai seorang Nabi dan Rasul pilihan yang tugasnya memperjuangkan amar ma`ruf nahi munkar, *basyiran wa nazira*

wad`ayan ila Allah (menyuruh berbuat baik, melarang berbuat munkar, memberi informasi menuju Allah) untuk seluruh alam semesta ini, merupakan program yang tidak main-main, berat, dipastikan dan disadari akan berhadapan dengan sejumlah budaya, pikiran manusia atau kelompok manusia dan di dalam perjuangan tersebut akan muncul pro dan kontra, tidak terkecuali dari pihak keluarga atau lainnya.

Amar ma`ruf yang menjadi tugas Rasulullah Muhammad saw itu, bukanlah yang muncul dari pikiran dan keinginannya semata, tetapi akibat arah dan tujuan manusia diciptakan Allah tidak lagi sesuai dengan fitrahnya, demikian juga hiruk pikuknya pergaulan manusia yang tidak lagi menghargai dirinya sebagai manusia yang terbaik, malah lebih hina daripada hewan yang tidak memiliki akal. Maka dalam hal ini diperlukan perubahan agar manusia kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk terhormat dan yang dapat menertibkan pergaulan yang harmonis, memiliki budaya komunikasi yang indah, teratur serasi, terjamin akan terpenuhinya nilai kemausiaan manusia itu.

Maka dalam hal mengemban tugas berat ini, Rasulullah Muhammad saw. mendapat perintah hijrah/pindah agar ruang dan waktu merubah strategi untuk menghasilkan perjuangannya, merubah budaya, perilaku yang tidak sesuai dengan hakikat kejadian manusia yaitu, adanya tatakrama harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhannya, harmonisasi hubungan manusia sesamanya dan harmonisasi hubungan manusia dengan makhluk lain ciptaan Allah swt.

MAKNA HIJRAH

Kata hijrah adalah bahasa Arab, secara etimology/ umum, bermakna berpindah tempat atau suasana. Sedangkan secara terminology/ khusus adalah; Perpindahan Rasulullah Muhammad saw. bersama pengikutnya dari Kota Makkah ke Kota Yasrib yang sekarang Kota Medinah yang di laksanakannya pada tahun 622 M yaitu tiga belas tahun selepas Rasulullah Muhammad saw. di utus Allah menjadi Rasul-Nya (Harun Nasution, et al., 1999).

Hal yang terkandung dalam hijrah ini adalah :

1. Meninggalkan (berpindah) dari satu negeri ke negeri lain yang di anggap lebih aman dan memiliki strategi untuk melaksanakan suatu perubahan positif yang di harapkan dapat menghasilkan program yang lebih besar, maksimal dan menguntungkan bagi kehidupan manusia.
2. Meninggalkan suatu negeri menuju negeri yang lain akibat kejahatan yang tak dapat di atasi kerana adanya konflik yang berkepanjangan, yang bilamana dipertahankan akan mengakibatkan kehilangan sesuatu yang berharga atau kehilangan nyawa.
3. Meninggalkan suatu negeri yang di dalamnya tumbuh subur kemaksiatan yang merusak tatanan social kehidupan manusia, atau munculnya penyakit masyarakat yang tak dapat di basmi, yang apabila dipertahankan di dalamnya akan mengakibatkan nilai-nilai kemusiaan akan terpuruk jauh lebih parah dari sifat kehewanan.

Dari pemahaman atau kandungan hijrah ini, maka makna hakikat hijrah itu pada dasarnya adalah untuk menyelamatkan nilai-nilai Aqidah Islam dan agama Allah yang patut jadi pertimbangan manusia, karena manusia itu sendiri yang mampu memperhatikan harga nilai-nilai aqidahnya. Oleh karena itu hijrah mengandung makna yang paling mendasar dalam memelihara, menjaga keutuhan Tauhid/keesaan Allah.

Upaya yang di harapkan dalam hijrah adalah :

1. Hendaklah setiap manusia mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah swt, pencipta alam semesta secara teratur, kontinu dan konsisiten berdasarkan keimanan yang utuh serta penuh dengan keistiqamahan.
2. Umat Islam harus memainkan peranannya dalam upaya memelihara hubungannya dengan sesama manusia agar terbina kerukunan, kebersamaan dan tertib tatanan hidup bermasyarakat dalam setiap masa dan tempat.
3. Islam sebagai agama yang komprehensif dan Rahmatan lil

`alamin, hendaklah dapat teruji dalam mewujudkan keharmonisan bermasyarakat baik dalam tatanan regional maupun internasional.

4. Para muhajirin hendaklah berhijrah bukan saja akibat konflik fisik namun dapat berhijrah dari akidah sesat kepada akidah benar, atau berpindah dari perbuatan yang jelek kepada yang baik.
5. Dalam mengamalkan amar ma' ruf nahi munkar, semua kelompok masyarakat hendaklah marapatkan barisan, ukhuwwah wathaniah, Islamiah maupun ukhuwwah basyariah. Secara bersama-sama membasmi kejahatan atau berhijrah dari tempat kejahatan tersebut.

FAKTOR PENYEBAB HIJRAHNYA RASULULLAH

Salah satu faktor penyebab hijrahnya Rasulullah Muhammad saw. adalah; karena Rasulullah Muhammad saw. konsisten untuk merubah keyakinan dan budaya manusia saat itu dari menyembah berhala kepada menyembah Allah satu-satunya Tuhan yang pantas di sembah; La Ilaha Illallah (Tidak ada Tuhan kecuali Allah). Ternyata merubah suatu kebiasaan, perilaku dan keyakinan tentang Tuhan, merupakan hal yang perinsip dan berat, sementara tugas Rasulullah saw. yang utama adalah Dakwah MENTAUHIDKAN ALLAH. Tentu masyarakat Arab/manusia yang saat itu pada umumnya musyrik, akan marah dengan program dakwah Rasulullah saw. tersebut. Puncak kemarahan kaum musyrik itu, muncul niat makar (membunuh) diri Rasulullah Muhammad saw. Hal ini di tandai dengan kesepakatan dalam Sidang Istimewa Parlemen Quraisy yang di putuskan di Darun Nadwah, sebagaimana di khabarkan Sekh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, dalam bukunya Ar-Rahiq al Makhtum Rasulullah Muhammad saw. Yang di alih bahasakan oleh Hanif Yahya Lc et.al, halaman 218 "Maka pada hari Kamis 26 bulan Syafar tahun ke14 Kenabian, bertepatan bulan September 622 M- yakni setelah lebih kurang dua bulan setengah dari kelangsungan Bai'at Kubra- parlemen

Mekkah Darun Nadwah mengadakan pertemuan yang paling kritis dalam sejarah kaum Quraisy, tepatnya pada pagi hari. Pertemuan ini di hadiri oleh semua perwakilan kabilah-kabilah Quraisy guna mempelajari langkah pasti yang dapat menjamin keberhasilan secara tepat di dalam menghabisi pemangku panji Dakwah Islam tersebut dan memutus pantulan cahayanya sehingga eksistensinya berakhir untuk selamanya.” Tat kala mereka telah berdatangan menuju Parlemen Darun Nadwah sesuai dengan janji yang telah di tentukan datangnya Iblis menghadang mereka dalam wujud seorang tua yang berwibawa yang mengenakan pakaian yang tebal, dia berdiri di depan pintu, para hadirin itupun menegurnya, “Siapa gerangan bapak tua ini ? dia menjawab, orang tua ini datang dari daerah Nejed yang telah mendengar adanya pertemuan ini dan ia akan memberikan pendapat dalam pertemuan nanti dan akan memberi solusi yang tepat dalam pertemuan nanti (Syekh Shafiyurrahman, 2004). Maka semua peserta yang hadir di Gedng Darun Nadwah tersebut sangat antusias, gembira dan menaruh kepercayaan akan hasil kesepakatan yang akan diambil dalam parlemen itu. “Setelah pertemuan dilangsungkan, maka mulailah diajukan beberapa usulan dan solusi dan terjadi juga perdebatan yang sengit dalam sidang dimaksud. Usul yang timbul antara lain:

1. Abu Aswad mengusulkan, Kita usir saja Muhammad itu dari tengah-tengah kita, kita asingkan, usir dari negeri ini terserah kemana ia pergi. Kemudian orang tua dari Nejed tadi menanggapi dan berkata, Demi Tuhan: Jangan begitu, kalian kan tahu bahwa Muhammad itu orang pintar, bila ia (Muhammad) berkata sangat lemah lembut, pasti kalian tidak sampai hati mengusirnya.
2. Abul Bukhtury mengusulkan, Kurung saja Muhammad itu jangan kasi keluar, karangkeng saja dengan besi yang kuat, tunggu saja hasilnya. Kemudian orangtua itupun berkomentar: Demi Tuhan, usul itu salah, Kalian kan tahu ia (Muhammad) itu orang ahli sihir sekuat apapun

kalian buat karangkengnya pasti lepas dan masih banyak pendukungnya, maka usul itu tidak tepat.

3. Abu Jahal bin Hisyam (sebagai Pimpinan Sidang) mengusulkan: Menurut saya kita pilih pemuda-pemuda yang gagah berani, kita beri pedang, lalu mereka bunuh Muhammad itu sampai mati. Mendengar hal ini orangtua dari Nejed tadi pun berkomentar; inilah usul yang tepat, bagus, cepat dan tepat, maka usul ini saya dukung.

Akhirnya Sidang memutuskan usulan Abu Jahal tersebut, bahwa Muhammad harus di bunuh segera. Semua setuju. Maka untuk mengeksekusinya diunjuklah pemuka masyarakat, yaitu :

1. Abu Jahal bin Hisyam = selaku komandan, pengatur strategi.
2. Al-Hakam bin Abil`ash,
3. `Uqbah bin Abi Mu`ith,
4. An-Nadhar bin al-Harits,
5. Umayyah bin Khalaf,
6. Zam`ah bin al-Aswad,
7. Tha`imah bin `Addiy,
8. Abu Lahab,
9. Ubay bin Khalaf,
10. Nabih bin Al-Hajjaj,
11. Munabbih bin Al-Hajjaj.

Apa hasil yang direncanakan kaum Quraisy untuk mengeksekusi Muhammad Rasulullah itu?

Dalam kitab “*Rahiq al-Makhtum*” (Syekh Shafiyurrahman, 2004) dan Kitab “*Qishas min Hayat al-Rasul wa Ashabih*” (Muhammad `Aly Daulah, 1999) menyatakan bahwa :“Sekalipun persiapan yang dilakukan kaum Quraisy untuk melaksanakan rencana keji tersebut, namun mereka tetap mengalami kegagalan total. Pada malam itu, Rasulullah Muhammad saw. berkata kepada Ali bin Abi Thalib,” *Tidurlah di tempat tidurku, berselimutlah dengan burdah hijau yang berasal dari Hadhramaut milikku ini, Gunakanlah untuk tidurmu, niscaya tidak aka nada sesuatupun dari perbuatan mereka yang tidak engkau suka akan menimpamu*” (Syekh Shafiyurrahman, 2004) Ali bin Abi Thalib pun tidur sesuai pesan Rasulullah, dan Rasulullah melihat di sekeliling rumahnya telah dikepung para algojo yang hendak membunuhnya. Lalu

menjelang jam tengah malam keluar rumah dan berhasil menembus barisan-barisan pembunuh dirinya. Rasulullah mengambil segenggam tanah dari *al Bathha`*, lalu menaburkannya di atas kepala mereka, ketika itu Allah telah mencabut pandangan mereka, sehingga tidak dapat melihat gerak gerak Rasulullah saw. Firman Allah QS.Yasin ; 9,bermakna: *Kami adakan dihadapan mereka tembok dan di belakang mereka tembok (juga), dan Kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.*

Lantas beliau menuju rumah Abu Bakar dan berdua melanjutkan perjalanan hingga sampai ke Gua Tsur, salah satu bukit yang tinggi dan terjal, banyak bebatuan dan sulit dinaiki, yang berada di tepi jalan menuju ke arah Yaman.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu konklusi bahwa, merubah suatu adat/kebiasaan/budaya memerlukan kerja keras dan akan menghadapi resiko pisik sampai kematian. Namun bilamana perubahan itu yang positif, apalagi kebenaran yang datang dari Allah pencipta/pemilik alam semesta tentu adalah suatu yang terbenar, maka semua potensi dan kekuatan yang ada wajib dikerahkan. Memperjuangkan kebenaran dalam era budaya yang tidak benar akan muncul pro kontra, akibatnya muncul konflik. Namun kita yakin, kebenaran hanya satu.Kata Allah; Yang benar akan melenyapkan yang Batil. Rasulullah berkata; Katakan yang benar walaupun pahit mengatakannya. Kata orang bijak : Berpikirlah dengan benar, berbuatlah dengan benar dan bekerjalah dengan benar. Engkau akan selamat dan sukses. Maka dengan penuh kesadaran kita semua pasti ingin berada dalam kebenaran.

TUJUAN RASULULLAH BER- HIJRAH

Ada empat hal yang mendasar sebagai tujuan Rasulullah Muhammad saw. dalam melaksanakan hijrah,yaitu;

1. Memulihkan kembali aqidah tauhid Nabi Ibrahim dan Ismail yang sudah menjadi musyrik akibat perbuatan `Amar bin Lubay, membawa berhala Hubal ke dalam Ka`bah.

Dalam sejarah, bahwa mayoritas Bangsa Arab pada

awalnya adalah menganut kepercayaan monotheisma, sejak nabi Adam as dan samapai kepada nabi Ibrahim as dan dilanjutkan anaknya Ismail as. Mereka ini semuanya adalah mengamalkan ajaran Tauhid (monotheisma). Pada masa ini muncul seorang tokoh dari kalangan Khuza`ah bernama `Amar bin Lubay. Kegemaran `Ama bin Lubay ini adalah senang dengan berbuat baik, antara lain; rajin bersedekah, bersifat ramah, senang membantu orang susah, sehingga banyak orang simpatik dan tunduk patuh di hadapannya sehingga banyak orang memuliakannya sebagai tokoh besar, jadi panutan masyarakat. Kemudian suatu saat beliau bepergian ke negeri Syam “ lalu ia melihat penduduknya menyembah berhala-berhala. Akhirnya ia merespon positif hal tersebut dan mengiranya suatu kebenaran, sebab Syam adalah tanah air para Rasul dan diturunkan Kitab-kitab. Maka ketika ia pulang, ia membawa berhala Hubal dan meletakkannya di dalam Ka`bah. Karena ketokohnya dan kewibawaanya itu tidak seorangpun menghalanginya. Lantas mengajak penduduk Makkah untuk berbuat syirik kepada Allah swt. Oleh penduduk Makkah banyak yang mengikutinya, karena `Amar bin Lubay termasuk pemimpin masyarakat da pengelola Baitullah dan pemilik/penguasa Masjid al-Haram. `Amar bin Lubay melihat masyarakat sekitar Makkah banyak pengikutnya, selanjutnya ia membawa lagi berhala yang paling tua bernama; Manat diletakkannya di Musyalla, sebuah kawasan di tepi laut merah. Demikian juga berhala “Lata” di Thaif, dan “Uzza” di Wady Nakhlah. Dengan perlakuan `Ama bin Lubay ini kemusyrikan merajalela, dan berhala-berhala banyak bermunculan di banyak tempat.

Ketika Rasulullah menaikkannya Makkah, Rasulullah saw. masuk Masjid al-Haram dan membersihkannya dari berhala-berhala tersebut, kaum muhajirin dan kaum anshar berjalan di sekeliling Masjid al Haram,” sementara Rasul menuju Hajar al Aswad dan mengusapnya, kemudian melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah sambil memegang busur panah. Di sekeliling Ka'bah dan di atasnya terdapat 360 buah berhala, beliau memberangsangkannya dengan busur seraya membaca QS.al-Isra' ayat 81, bermakna : *Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*

Dengan kondisi seperti ini Rasulullah saw. bertekad dengan penutup keyakinan mengembalikan kepercayaan dan keyakinan Bangsa Arab kepada kepercayaan semula yaitu men-tauhidkan Allah dengan simbol kalimat “*Lailaha Illa Allah*” (Tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah), sebagai kapercayaan dan keyakinan para nabi sebelumnya.

2. Membasmi kemusyrikan

Kemusyrikan adalah satu penzaliman diri dan yang membuat kesesatan diri, salah satunya dengan menyembah berhala. Di antara prosesi penyembahan kepada berhala yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah seperti; a). berdian diri di hadapan berhala atau patung untuk meminta perlindungan dan sesuatu kebutuhan. b). Menunaikan ibadah bukan karena Allah semata. c). Penyembelihan hewan tidak atas nama Allah. D) Dalam mendekati diri kepada Allah harus dengan menyajikan sesuatu perantara. Dll.

Sikap manusia seperti ini merupakan kemusyrikan yang harus dibasmi sampai hilang.

3. Menghindari embargo/tekanan social ekonomi yang lebih berat.

Dalam perjalanan hidup Rasulullah saw. menjalankan perintah Allah (amar ma'ruf nahi munkar) bukanlah pekerjaan sederhana, dan beliau (Rasulullah saw.) banyak mendapatkan tantangan, hambatan dan rintangan baik secara mental, ideology maupun fisik, termasuk adanya pemboikotan, embargo, antara lain para kaum Quraisy bersumpah- selama Rasulullah tidak menghentikan dakwahnya- untuk tidak menikahi turunan Bani Hasyim dan Bani Mutthalib, tidak melakukan jual beli dengan mereka, tidak dibenarkan bergaul, berbaur” setelah itu penyiksaan kaum musyrik terhadap Rasulullah saw. dan para sahabatnya semakin keras bahkan diantara mereka ada yang meninggal lantaran siksaan ini dan ada yang buta” (Mustafa as-Siba'i, 2013), karena Bani Hasyim dan Bani Mutthalib masih tetap melindungi dakwah Muhammad saw. Tidak cukup dengan pengumuman dimana-mana, tetapi mereka membuat sebuah “*shahifah* (spanduk raksasa)” ***di gantungkan di didinding Ka'bah, bertuliskan : Bahwa mereka selamanya tidak akan menerima perdamaian dari Bani Hasyim dan tidak akan membalas kasihan terhadap mereka kecuali bila mereka menyerahkannya (Rasulullah saw.) untuk dibunuh.***” Dengan spanduk raksasa ini mereka mempropokasi masyarakat arab untuk membencii pihak Rasulullah, dan propokasi ini berhasil dilakukan, sehingga terjadi pemboikotan.

Pemboikotan dan intimidasi yang dihadapi Rasulullah saw. dan sahabatnya semakin ditingkatkan sampai makanan tidak dibenarkan menyuplai kepada kelompok Rasulullah (Makkah). Kondisi ini membuat Bani Hasyim dan Bani Mutthalib semakin kesulitan dan tertekan, sehingga mereka terpaksa memakan daun-daunan, dan lebih meprihatinkan adalah para

ibu-ibu yang mrngasuh anak-anak/bayi yang sering terdengar jeritan dan tangisan siang malam, tidak ada yang bisa sampai bahan makanan kepada mereka dan tidak dibenarkan untuk keluar rumah membeli keperluan sehari-hari.

Karena bunyi shahifah yang tergantung di dinding Ka'bah itu dapat dilihat semua manusia ,maka muncullah pro-kontra, muncul keprihatinan. Akhirnya di kalangan kaum Quraisy yang selama ini mendukung kebijakan pembeikotan tersebut muncul naluri kemanusiaan untuk merobek-robek shohifah, pada hari yang mereka rencanakan merobeknya, ternyata binatang rayap-rayap telah lebih dahulu merobeknya sampai habis sedikitpun tidak berbekas kecuali mejadi smpah. Maka tidak ada kelompok yang mereka persalahkan. Sebahagian ulama menyatakan bahwa kejadian ini termasuk mukjizat Rasulullah saw. Dengan demikian pembeikotan hilang dengan sendirinya.

4. Merubah strategi dakwah Islamiyah

Rasulullah dalam mengemban amanah melaksanakan tugas mulianya Amar ma`mur Nahi munkar di mulainya di Makkah selama kurang lebih 13 tahun yang mulanya sasaran dakwahnya adalah kaum kerabatnya, dengan cara dakwah secara rahasia” sejak mengemban kenabian Rasulullah saw. telah memenuhi perintah Allah swt. Berdakwah menghambakan diri dan beribadah hanya Kepada-Nya serta meninggalkan penyembahan kepada berhala, Mereka yang menganut saat itu, adalah; Khadijah biti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haristah, Abu Bakar Ibn Ali Qatadah as-Shiddqy, Usman bin `Affan, Zubair bin Awwam, Abdul Rahman bin `uf dan Sa`ad Ibn Abi Waqqas (Munzier Suparta, dkk, 2009), selanjutnya Rasulullah saw. mulai berdakwah secara terang terangan setelah tiga tahun diangkat Allah swt. menjadi Rasul, berdasarkan firman Allah, yang bermakna :” *Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik*” (QS.al-Hijir; 35 : 94) pada

surat lain Allah berfirman, yang maknanya: “ *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu yaitu orang-orang yang beriman* (QS. As-Syura; 26 : 214-215)

Menurut Syekh Al-Qardhawiy, salah satu tiori dakwah yang dilakukan Rasulullah saw. adalah tiori *Mubashshira* (tiori memberi kegembiraan), yang meliputi :

1. Memperbanyak harapan dan rasa optimis,
2. Memperbanyak penyebutan aspek rahmat, ampunan dan ma`af ,daripada menyebutkan kemunkaran, hukuman dan yang bersifat dendam.
3. Memprediksi masa depan yang lebih baik,
4. Melapangkan dada bagi setiap orang,
5. Bersifat kata lembut dan menyenangkan penuh keakraban

Dalam hal merespon dakwah Rasulullah saw. oleh masyarakat Arab pada saat itu, ada tiga macam kelompok yang berbeda memahaminya, yaitu;

1. Menerima dengan sepenuh hati atau membenarkan isi dakwah beliau,yaitu kelompok manusia yang mendapat hidayah Allah.
2. Tidak menerima sepenuh hati atau menolak isi dakwah beliau, itulah mereka yang tidak mendapat petunjuk Allah, malah lebih jauh lagi.
3. Ragu, antara menerima atau menolak isi dakwah Rasulullah saw. Posisi orang seperti inilah sebenarnya yang sangat sulit menjadi team beliau. Dan Rasulullah saw sangan hati-hati menghadapinya, karena bisa saja musang berbulu ayam.

Selama Rasulullah saw. di Makkah kelompok dua dan tiga tersebut di atas sangat banyak, sedangkan mereka pada umumnya yang menjadi musuh dakwah beliau, karena mereka merasa terganggu akan budaya mereka selama ini, yaitu merubah keyakinan dari menyembah berhala kepada menyembah Allah satu-satunya Tuhan yang pantas disembah. Maka mereka menganggap Rasulullah saw. itu melanggar hak azazi maupun budaya leluhur mereka, maka kaum Quraisy menantang, melawan dan menuduh Rasulullah saw. dengan

bermacam-macam fitnah/tuduhan yang negative, Rasulullah saw. diintimidasi, di beikot, dimusuhi sampai kepada pendukungnya. Hal seperti ini terus menerus terjadi bagi diri keluarga dan sahabat juga kepada para pengikut Rasulullah saw. sampai akhir zaman.

Pada satu ketika, Rasulullah mencoba merubah tempat beliau berdakwah ke negeri Thaif, tanah yang subur." Setibanya di Thaif, Rasulullah segera menemui salah seorang tokoh suku Tsaqif yang menjadi pemimpin mereka. Tidak lama kemudian, Rasulullah saw. menyampaikan seruan dakwahnya di hadapan orang-orang Tsaqif. Ternyata seruan itu ditolak keras oleh mereka. Bahka orang-orang suku Tsaqif mencaci maki Rasulullah saw. dengan sangat keras. Belum pernah Rasulullah saw. mengalami hal seperti itu (Al-Buty, 2010), demikian tantangan yang dihadapi beliau tak jauh berbeda, " Bahkan ada beberapa orang yang melempari Rasulullah saw. dengan batu sehingga keduakaki beliau berdarah. Sementara Zaid bin Haritsah yang berusaha melindungi tubuh Rasulullah saw. dari lemparan batu harus mengalami luka sobek di bagian kepalanya" (Al-Buty, 2010) tetapi beliau tidak membalas, dan hanya berkata/berdoa ; Ya Allah kepada-Mu aku mengadukan lemahnya diriku, minimnya dayaku, dan banyaknya penghinaan manusia terhadap diriku. Wahai Zat yang Maha Penyayang, Engkau adalah Tuhan orang-orang yang lemah, Engkaulah Tuhanku, kepada siapa aku lagi meminta pertolongan,? Apakah kepada yang jauh yang akan membantuku ?, Ataukah kepada musuh yang telah Engkau beri kuasa bagi mereka atas diriku ?, Jika memang Engkau tidak murka terhadap diriku, maka aku tak peduli (apa yang terjadi). Akan tetapi, tentu kurnia-Mu lebih terasa lapang bagiku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menghapus segala kegelapan dan akan membuat semua masalah dunia dan akhirat akan terselesaikan, daripada ditimpakan padaku murka-mu. Bagimulah segala jalan keridaan dan tiada daya upaya serta kekuatan melainkan hanya padada-Mu (Al-Buty, 2010).

Dengan adanya munajat Rasulullah saw. ini, muncul optimistis, rasa percaya diri yang mendalam pada diri Rasulullah saw. dan beliau kembali ke Makkah

bersama Zaid Bin Haritsah. Saat itu Zaid bin Haritsah berkata " Bagaimana mungkin engkau kembali kepada mereka, wahai Rasulullah saw. sedang mereka sudah mengusirmu?.

Rasulullah saw. menjawab "Wahai Zaid bin Haritsah, sesungguhnya Allah telah menjadikan jalan keluar dari apa yang kau lihat,. Sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan menunjuki nabi-Nya (Al-Buty, 2010).

Sikap optimisme Rasulullah saw. , mungkin beliau menyadari bahwa isi dakwahnya itu adalah mutiara yang indah, dan memiliki nilai yang tinggi, serta seruan amar ma'ruf nahi munkar itu adalah tugas pokok dalam ajaran Allah, sementara kita harus sabar menghadapi tantangan dan cobaan pahit ini. Akhirnya Zaid bin Haritsah merasa terobati dan beliau tidak putus asa.

Kemudian Rasulullah saw. mengutus seorang laki-laki dari kalangan Khuza'ah untuk menemui Muth'im ibn `Adi (tokoh masyarakat Makkah), sekaligus menyampaikan bahwa dirinya akan masuk Makkah di bawah jaminan keamanan dari Muth'im. Muth'im pun mengabulkan permohonan itu dan masuklah Rasulullah saw. ke Kota Makkah (Al-Buty, 2010).

Rasulullah Muhammad saw. sudah menjadi kebiasaannya senang bergaul walaupun orang-orang yang datang dari luar Kota Makkah. Maka pada satu ketika (tahun kesebelas dari kenabian) Rasulullah memperkenalkan diri kepada sekompok orang, ternyata kelompok Khazraj/Yahudi Yasrib (Madinah), mereka rela memeluk Islam dengan baik/benar.

Pada tahun kesebelas ini juga datang 12 orang yang sudah muslim ke Makkah menemui Rasulullah saw. dan mereka mengadakan Bai'at (sumpah setia) dengan Rasulullah saw. peristiwa ini disebut Bai'at Aqabah pertama. Setelah mereka mengadakan Bai'at, mereka pun kembali ke Madinah. Setelah setahun berdakwah, Mush'ab bin Umair kembali ke Makkah dan membawa rombongan 73 orang Madinah untuk melaksanakan haji. Setelah itu Rasulullah membeli'at mereka untuk membela Rasulullah dalam perjuangan." Barra` ibn Ma`rur menggenggam tangan Rasulullah saw. seraya berkata: Ya, demi zat yang mengutusmu dengan kebenaran sebagai seorang nabi, kami pasti akan

membelamu seperti kami membela keluarga kami, Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami sudah berbai'at kepadamu . dan Demi Allah, kami adalah anak-anak (ahli) perang yang memiliki berbagai macam senjata, yang telah kami warisi dari generasi ke generasi (Al-Buty, 2010). Bai'at ini disebut Bai'at Aqabah kedua.

Selanjutnya, dengan bai'at aqabah kedua ini Rasulullah saw. merasa terbantu dan telah menaruh harapan besar karena 70 orang, orang Madinah telah berbai'at setia. Walaupun situasi Kota Makkah masih panas, siksaan dan kekerasan semakin bertambah di hadapi kaum muslim. Apalagi kaum Quraisy mendengar rencana Rasulullah dan sahabatnya akan hijraah. Maka para sahabat Rasulullah saw. mengusulkan supaya di izinkan bagi mereka untuk hijrah. Pada saat inilah Rasul bersabda: (maknanya); “ Aku telah diberi tahu tentang negeri tempat kalian berhijrah, yaitu Yatsrib (Madinah-sekarang). Jadi, barang siapa yang ingin keluar (hijrah), hendaklah ia pergi ke Kota itu. (Yatsrib) (Al-Buty, 2010). Setelah para sahabat mendengar keizinan Rasulullah saw. untuk berhijrah, merekapun mempersiapkan diri dan harta secara sembunyi sembunyi meninggalkan Makkah untuk berhijrah., kecuali Rasulullah saw. Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib.

Keterbelakangan Rasulullah saw. dan Abu Bakar serta Ali bin Abi Thalib, oleh kaum Quraisy meresahkan, mereka takut hal ini merupakan strategi Rasulullah saw. (padahal Rasul masih menunggu restu Allah untuk hijrah.), maka kaum Quraisy mendadak mengadakan sidang di Darun Nadwa untuk mengambil kesepakatan membuat strategi sebelum Rasulullah meninggalkan Mekkah yaitu membunuh Rasulullah saw, strategi ini terlambat, karena Rasulullah telah mendapat restu Allah untuk berhijrah. Setelah Rasulullah mendapat restu Allah untuk berhijrah, maka Rasulullah pun hijrah beserta Abu Bakar, sementara Ali bin Abu Thalib harus bersedia tidur ditempat tidur Rasulullah saw. untuk menggantikan Rasulullah saw. (Kaum Quraisy menganggap makar mereka telah jitu, padahal makar Allah lebih jitu lagi). Abu Jahal sangat kesal karena rencana mereka itu tidak terlaksana, kepada tentaranya ia marah-

marah, sehingga dengan kemarahannya itu, ada yang berpikir bahwa Muhammad itu benar pada jalan yang lurus.

Patut di duga bahwa Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, selain adanya perintah Allah, tetapi juga, beliau teringat bahwa pernah di datangi beberapa orang penduduk Kota Yasrib /Madinah dan telah berbai'at dengan mereka, bai't pertama maupun bai'at kedua. Maka dengan renungan itu, Rasulullah sangat terpanggil supaya segera hijrah ke Madinah, dan ternyata hijrah (perpindahan) itu, Rasulullah membawa kesejahteraan bagi umat sealam jagat.

KESIMPULAN

Setelah kita membaca dari uraian terdahulu, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa; sebagai nabi utusan Allah untuk menyampaikan risalah Nya, akan berhadapan dengan manusia banyak, karena sedikit banyak masyarakat itu telah memiliki suatu keyakinan berdasarkan budaya leluhurnya. Namun budaya itu adalah merupakan hasil pikiran manusia yang kebenarannya sangat relatif, sementara risalah Allah bersifat mutlak.

Hijrahnya Rasulullah Muhammad saw. merupakan perintah Allah, dan pilihan hijrah beliau ke negeri Yasrib merupakan konsekwensi batin, hasil tali silaturahmi yang terjadi sebelumnya, yaitu adanya sumpah setia (Bai'at aqabah pertama dan kedua) dengan tokoh masyarakat Yasrib (Madinah).

Ketika Rasulullah saw. kembali ke Makkah al-Mukarramah, beliau telah berhasil membersihkan patung-patun berhala yang berada disekitar Ka'bah dan mengembalikan Tauhid nabi Ibrahim yaitu monotheisma. Dan dengan demikian sifat kemusyrikan yang dianut kaum Quraisy secara perlahan-lahan telah mereka tinggalkan.

Dalam melaksanakan dakwah amar ma'ru nahi munkar, Rasulullah tidak sedikit mengalami pahit dan getirnya memperjuangkan Islam, serta mendapatkan tantangan, rintangan dan hambatan sebaik secara politis, ekonomi dan budaya, malah berhadapan dengan maut yaitu program makar Abu Jahal cs. untuk membunuh Rasulullah saw. namun hal itu tidak terlaksana, membuat marah Abu Jahal kepada algojonya. Dalam hal

ini tersirat menunjukkan bahwa ajaran yang dibawa Rasulullah saw. itu adalah ajaran yang benar dari Allah swt.

Hijrahnya Rasulullah Muhammad saw. merupakan strategi Allah agar risalah Islam dapat membumi dan dirasakan manusia maupun makhluk lainnya akan keindahan ajarannya serta kehadiran Rasulullah saw. di alam ini benar-benar menjadi Rahmatan lil `alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buty, Fiqih Sirah Muhammad Rasulullah saw, 2010, Hikmah Jakarta.
- Abil Fida` Ismail Ibnu Katsir, Qashas al-Ambiyai, 1998; Dar Al-Ma`rifah, Beirut
- Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, Psikologi Kenabian, 2012, Fajar Media Press, Yogyakarta
- Harun Nasution, Ensiklopedi Islam Indonesia, 1999, Jembatan Jakarta.
- IRA.M.Lapidus, A.History of Islmic Societies-Sejarah Sosial Umat Islam, (terj) Gufran A.Mas`adi, 2000, RajaGrafindo, Jakarta.
- Yusuf Qardhawy, Al-Minhaj ad-Dakwah `inda Al-Qardhawy, 2010, Pustaka al-Kautsar, Jakarta.
- Muhammad Ali Daulah, Qashas min Hayat Al-Rasul wa Ash-Habihi,1999, Daar Al-Qalam Beirut
- Mustafa As-Siba`I, Ringkasan Sirah Nubuawah, 2013, Ahad Books, Solo.
- Munzir Suparta (editor), Metode Dakwah, 2009, Kencana Jakarta.
- Osman Bakar, Tauhid & Sains, 2008, Hidayah Bandung.
- Shafiyurrahman al-Mubarakfury, Ar-Rahiq al-Makhtum, (Terj) Hanif Yahya Lc, 2004, Megatama Sofwa Pessindo Jakarta.